

PENGARUH ETIKA AUDITOR, GOOD GOVERNANCE, DAN AUDIT ROTATION TERHADAP KUALITAS AUDIT

Dessy Caroline^{1*}, Gita Novia Lestari², Intan Lastari³, Litayani, Satria⁴, Listya Ike Purnomo⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: Dessycaroline41@yahoo.com

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui etika auditor, peranan *good governance* dan audit rotation terhadap kualitas audit. Metode penulisan menggunakan metode tinjauan literatur (*library reserach*) serta pengambilan sampling yang terdapat di BEI. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, sebaiknya auditor perlu mengembangkan *good governance*, karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit yang dapat dilakukan dengan meningkatkan prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas dan pertanggung jawaban.

Kata kunci: *etika auditor, good governance, audit rotation, dan kualitas audit*

1. PENDAHULUAN

Rendahnya sikap independensi yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik sehingga dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) kualitas audit perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Ketidaktaatan auditor pada prosedur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tidak hanya merugikan Kantor

Akuntan Publik secara ekonomis, juga dapat mengurangi reputasi akuntan publik dimata masyarakat, dan menghilangkan kepercayaan kreditor dan investor dipasar modal. Dalam menjalankan jasa profesionalnya auditor seharusnya berpedoman pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagai aturan dasar dalam melaksanakan audit. Hal ini disebabkan karena penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang baik akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Mardisar dan Sari (2007) dalam Singgih (2010)

mengungkapkan bahwa rasa tanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit mampu mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditor sehingga akuntabilitas menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti, dkk. (2014) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi.

Sistem tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) merupakan tujuan dari perubahan pada sektor publik di Indonesia. Upaya untuk mewujudkan good governance bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan mengingat masih kurangnya tingkat pemahaman sistem tata kelola yang baik didalam mengelola dan

mempertanggungjawabkan keuangan negara yang transparan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan perbaikanperbaikan dalam sektor publik dengan cara meningkatkan pemahaman good governance dan sistem pengendalian internal agar meminimalisasi terjadinya berbagai macam bentuk penyimpangan pada pemerintahan, karena hal tersebut merupakan tugas dari profesi Auditor internal. Proses menciptakan good governance didukung oleh tiga aspek yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan sebagai wujud dari pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat dalam mengelola keuangan negara sesuai Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pedoman Kendali Mutu Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Peningkatan kualitas audit juga sangat dipengaruhi oleh implementasi good governance

dari organisasi terkait. Penelitian tentang peran good governance dalam meningkatkan kualitas audit kepatuhan masih belum peneliti jumpai.

Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat dipercaya oleh masyarakat maupun pihak ketiga lainnya (Sinaga, 2012).

DeAngelo (1981a) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan.

Kasus mengenai kualitas audit yang buruk juga terjadi di Indonesia salah satunya yaitu yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. (PT KAEF). PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam, diperoleh bukti terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan per 31 Desember 2001 yang telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa. Adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated

(penggelembungan) laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk. KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT Kimia Farma (Persero) Tbk dianggap bersalah atas resiko audit, karena tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk. (Bapepam.go.id)

Mengantisipasi agar tidak terjadi lagi kasus-kasus audit di Indonesia, maka IAI

(Ikatan Akuntan Indonesia) mulai mengeluarkan himbauan rotasi untuk KAP agar masa perikatan auditor dapat dibatasi dengan adanya rotasi tersebut. Penerapan rotasi tersebut sesuai dengan peraturan yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia tentang Jasa Akuntan Publik (Menteri Keuangan Keputusan No.423/KMK.06/2002) yang diadopsi dari Sarbanes-Oxley Act 2002. Peraturan itu mengenai keputusan rotasi partner auditor selama tiga tahun dan rotasi perusahaan audit selama lima tahun. Kemudian keputusan ini direvisi dengan 17/KMK.01/2008 pasal 3 tentang Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Audit tenure juga dapat mempengaruhi kualitas

audit yang dilihat dari lamanya audit tenure antara auditor dengan klien (perusahaan). Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) dengan auditee yang sama (Werastuti, 2013). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan auditee yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor KAP setelah beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan.

2. Kajian Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan

penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan

sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Namun yang terjadi saat ini adalah banyak akuntan publik yang melakukan kewajibannya tidak sesuai dengan standar yang ada. Sehingga kualitas audit yang mereka hasilkan menjadi dipertanyakan oleh para pemakai laporan keuangan. Salah satu kasus yang berhubungan dengan kualitas audit yaitu tentang akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs Abdul Hasan Salipu. Dimana Menteri Keuangan membekukan izin akuntan publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs Abdul Hasan Salipu untuk jangka waktu 6 bulan sejak 27 Agustus

2009. Pembekuan izin AP Drs Abdulrahman Hasan Salipu dilakukan berdasar Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1069/KM.1/2009 tanggal 27 Agustus 2009. Pembekuan izin itu karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Dimas Utama tahun buku 2007, dan PT. Navigat Energi tahun buku 2007 yang berpotensi cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Sementara itu pembekuan izin usaha KAP Drs Abdulrahman Hasan Salipu selama 6 bulan sejak 27 Agustus 2009 dilakukan berdasar Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1070.KM.1/2009 tanggal 27 Agustus 2009. Pembekuan izin usaha itu karena yang bersangkutan melanggar

ketentuan Pasal 44 ayat (3) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, yakni tidak memelihara kertas kerja dan dokumen pendukung lainnya selama 10 tahun. Selama masa pembekuan izin, AP Abdulrahman Salipu dilarang memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dilarang menjadi pemimpin dan/atau pemimpin rekan dan/atau pemimpin cabang KAP. Selain wajib mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan.

Abdulrahman Hasan Salipu, selain dilarang memberikan jasa akuntan publik juga diwajibkan memelihara Laporan Auditor Independen, Kertas Kerja Pemeriksaan, dan dokumen lainnya. KAP itu juga tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan, dan wajib mengimplementasikan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) secara penuh dalam pemberian jasa selanjutnya. Berdasar pasal 68 ayat (2) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, apabila dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin, dua auditor itu tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, mereka dikenakan sanksi pencabutan izin usaha. (wartawarga). Selain terjadi perbedaan antara fenomena di atas dengan teori, kasus-kasus yang berkaitan dengan kualitas audit atas

laporan keuangan diatas, berbagai penelitian juga telah dilakukan mengenai kualitas audit. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan hasil yang berbeda dari tiap peneliti. Berikut merupakan gambaran mengenai perbedaan hasil penelitian tersebut. Alim, dkk (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Singgih dan Bawono (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengalaman berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Dan Sososutikno (2003) dan Azlan Thani dan Zulkarnain (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perilaku Disfungsional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Mardisar dan Sari (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengetahuan berpengaruh

signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian Mardisar dan Sari (2007) sama dengan Maburi dan Winarna (2010) hasil penelitiannya menunjukkan Pengalaman dan Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sujana dan Suwarjuwono (2006) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Perilaku Disfungsional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian Sujana dan Suwarjuwono (2006) sama dengan Harini dkk (2010) hasil penelitiannya menunjukkan Perilaku Disfungsional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian Sujana dan Suwarjuwono (2006) dan Harini dkk (2010) hasil penelitiannya menunjukkan Perilaku Disfungsional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci

dalam semua area profesi, termasuk profesi akuntan publik dalam melatih sikap professional akuntan yang berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Beberapa definisi etika telah diungkapkan oleh beberapa ahli dan dicantumkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti yang akan dijabarkan berikut ini:

- Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim, dkk (2007) mendefinisikan etika sebagai: "Seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi". Menurut Elder, dkk (2011:60), etika merupakan :

- Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai.
- Masing-masing orang memiliki perangkat nilai tersebut antara lain: kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, menjadi warga yang bertanggung jawab, mencapai yang terbaik, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika merupakan suatu aturan yang mencakup nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, termasuk dalam lingkup sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Ditinjau dari sudut pandang profesi akuntan publik, seorang auditor harus memiliki kesadaran etis yang tinggi pada saat melaksanakan tugasnya yaitu memeriksa laporan

keuangan. Dengan demikian pendapat yang dihasilkannya juga akan sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah Etika Auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit ?

Berdasarkan beberapa definisi dari Alim, dkk (2007), Singgih dan Bawono (2010) dan Elder, dkk (2011:60), dapat ditarik kesimpulan bahwa etika merupakan suatu aturan yang mencakup nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat, termasuk dalam lingkup sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Ditinjau dari sudut pandang profesi akuntan publik, seorang auditor harus memiliki kesadaran etis yang tinggi pada saat

melaksanakan tugasnya yaitu memeriksa laporan keuangan. Dengan demikian pendapat yang dihasilkannya juga akan sesuai dengan kenyataan yang ada mengenai kondisi keuangan perusahaan yang diauditnya.

H1 : Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas audit.

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Singgih dan Bawono (2010) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami keasalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relative lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada

auditor yang kurang berpengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

2.2 Pengaruh Good Governance terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi (Sembiring, 2014). Tjun et al. (2012) menyatakan bahwa kualitas hasil audit sebagai kemungkinan/probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Standar Pekerjaan Lapangan Audit Keuangan mengharuskan auditor untuk dapat bertanggung jawab untuk bisa

mengidentifikasi berbagai kemungkinan ketidakberesan material yang potensial, baik dalam karakteristik maupun jenisnya terhadap pekerjaan audit yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, auditor melakukan perencanaan audit dalam rangka memberikan kepastian yang memadai terkait pendeteksian ketidakberesan material yang telah dilakukan.

Badjuri (2011) dapat membuktikan bahwa pendapat dari profesional auditor yang tepat akan mempengaruhi kualitas audit yang tentunya didukung oleh bukti dan penilaian yang objektif. Auditor dikatakan telah memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika auditor memberikan laporan audit yang independen dan dapat diandalkan sertadidasarkan pada bukti audit yang memadai.

Peranan good governance bisa meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor di Direktorat Audit Kepabeanandan Cukai, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi kualitas audit maka sistem tata kelola pemerintahan (good governance) pun akan semakin baik. Tjun et al. (2012) dapat membuktikan bahwa kualitas audit akan dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi, karena auditor yang independen dan memiliki kompetensi yang tinggi sulit untuk dipengaruhi oleh kliennya, sehinggaproses audit dapat berjalan secara optimal. Kompetensi yang dimiliki oleh auditor merupakan faktor pendukung dalam melakukan tugas auditnya dan biasanya juga diperkuat oleh banyaknya pengalaman (Sembiring, 2014). Di sisi lain, kualitas audit akan tidak maksimal jika auditor tidak menegakkan independensi, khususnya jika dihadapkan

pada kondisi terdapatnya tekanan-tekanan dari pihak klien dan akan diperlemah dengan rendahnya kemampuan auditor dalam pelaksanaan pekerjaan audit. Penelitian Bolang, et al. (2013) didapatkan kualitas audit bisa dipengaruhi oleh pengalaman dan independensi, jika independensi auditor merupakan hasil dari proses diterapkannya tata kelola yang baik (good governance) dalam organisasi tempat auditor tersebut bekerja. Hal ini dikarenakan bahwa independensi merupakan salah satu prinsip good public governance (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2008). Dengan menerapkan good governance, maka kinerja organisasi sektor publik akan semakin baik, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan audit dalam organisasi tersebut.

H2: Good governance berpengaruh

terhadap kualitas audit Kepabeanaan di Indonesia.

2.3 Pengaruh Audit Rotation terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Kartika (2012) yaitu sebagai kemungkinan atau probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Audit Rotation merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut.

2.4 Pengaruh Audit Rotation Terhadap Kualitas Audit

Para pendukung rotasi audit berpendapat bahwa rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas audit yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara

auditor dengan klien (Giri, 2012).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H3: Audit Rotation berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Interaksi Audit Rotation Terhadap Kualitas Audit

Imhoff (2003) dalam Georgakopoulos et al., (2011) menyatakan bahwa peningkatan biaya yang merupakan hasil audit dalam tahun-tahun pertama hubungan auditor-klien dapat dibebankan pada pemegang saham. Hal ini dikarenakan pemegang saham menginginkan jaminan atas independensi audit dalam pengujian laporan keuangan suatu perusahaan dimana mereka menanamkan sahamnya sehingga mereka bersedia membayar biaya tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan

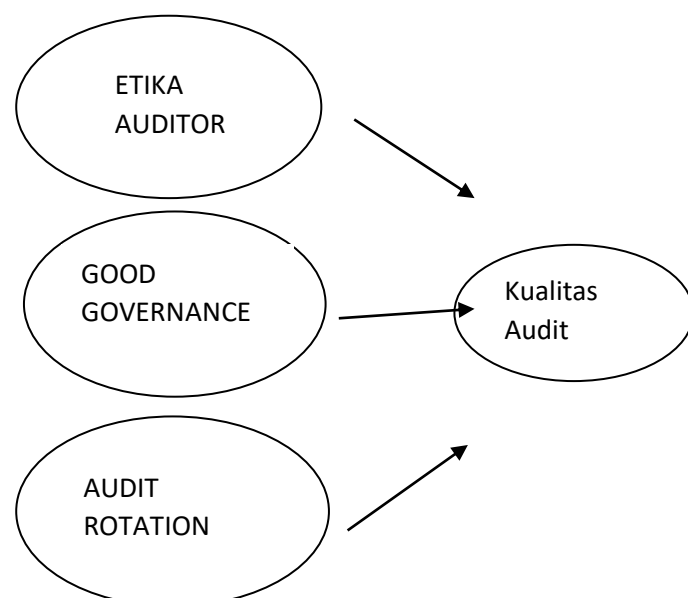
akan bersedia melakukan rotasi auditor meskipun dengan fee audit yang tinggi untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka fee audit akan memperkuat hubungan antara audit rotation terhadap kualitas audit. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Interaksi Audit Rotation dan Fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.5. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data-data yang relevan, serta dapat memberikan penjelasan tentang perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntansi dipandang dari segi gender. Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek

penelitian untuk mendapatkan informasi dengan membagikan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi baik S1 maupun D3 yang sudah menempuh mata kuliah pemeriksaan akuntansi 1/ *auditing 1*, karena dalam mata kuliah pemeriksaan akuntansi 1/ *auditing 1* telah diajarkan tentang etika profesi akuntan. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*,

Peneliti mengambil sampel berdasarkan jumlah sampel besar ($n_1 \geq 30$ dan $n_2 \geq 30$), untuk mencari besarnya sampel digunakan rumus sebagai berikut (Djarwanto : 2007) :

$$n = \frac{N}{Z^2 \cdot \frac{p}{q}}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z = Angka yang menunjukkan penyimpangan suatu nilai

variabel dari mean dihitung dalam satuan standard deviasi tertentu.

E = Nilai (*level of significance*) yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : 0,05 diharapkan bahwa besarnya kesalahan dalam penggunaan sample (kesalahan sampling) tidak lebih dari 10 persen.

Rumus diatas jumlah sampel dapat ditentukan sebagai berikut :

$$n = \left[\frac{z^2 \cdot p \cdot q}{e^2} \right]$$

$$= \left[\frac{1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2} \right]$$

$$= 96,04$$

Sehingga jumlah sampel minimal yang dapat digunakan adalah 96.04 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada auditor KAP di Kota Tangerang Selatan terkait dengan kualitas audit menggunakan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

| Keterangan | Hasil Uji Regresi Linear Berganda | | | | |
|---------------|-----------------------------------|-----------|-------|----------------------------------|--------------------------|
| | Unstandardized Coefficients | | t | Sig | |
| | B | Std.Error | | | |
| (Constant) | 7,512 | 6,728 | 1,116 | 0,271 | |
| EA | 0,447 | 0,082 | 5,424 | 0,000 | |
| PGG | 0,744 | 0,160 | 4,839 | 0,000 | |
| AR | 0,156 | 0,100 | 1,546 | 0,125 | |
| Adjusted R2 = | 0,618 | 19,178 | N=46 | T- tabel = F = 2,020 | F- tabel = 2,60 |

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KA = 7,512 + 0,447EA - 0,195PGG + 0,774 AR$$

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai etika auditor

sebesar 0,447 artinya setiap kenaikan variabel etika auditor sebesar 1% maka kualitas audit akan meningkat sebesar 44,7% dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai Peran Good Governance sebesar -0,195 berarti setiap penurunan variabel perilaku disfungsional sebesar 1% maka kualitas audit akan turun sebesar -19,5% dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai Audit Rotation sebesar 0,774 berarti setiap kenaikan variabel independensi sebesar 1% maka kualitas audit akan naik sebesar 77,4% dengan asumsi variabel yang lain dianggap tetap.

4.1.1. Uji T

Variabel EA (Etika Akuntan)
Berdasarkan tabel IV.20 diperoleh variabel etika auditor (EA) memiliki t -hitung $>$ t -tabel (5,424 $>$ 2,020) dan signifikansi $<$ 0,05 (0,000 $<$ 0,05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel

etika akuntan (EA) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel Peran Good Governance (PGG)

Berdasarkan tabel IV.20 diperoleh variabel Audit Rotation (AR) memiliki t -hitung $>$ t -tabel (4,839 $>$ 2,020) dan signifikansi $<$ 0,05 (0,000 $<$ 0,05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel Peran Good Governance (PGG) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel Audit Rotation (AR)
Berdasarkan tabel IV.20 diperoleh variabel

pengalaman (PA) memiliki t -hitung $<$ t -tabel (1,564 $<$ 2,020) dan signifikansi $>$ 0,05 (0,125 $>$ 0,05), dengan demikian H_0 diterima dan H_4 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Audit Rotation (AR) tidak memiliki pengaruh positif

yang signifikan terhadap kualitas audit.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Etika Akuntan Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika akuntan memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5,424 > 2,020$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel etika akuntan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Purnamasari dan Hernawati (2013) menjelaskan bahwa etika merupakan seperangkat aturan dan norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan oleh sekelompok masyarakat atau profesi, termasuk dalam lingkungan sebuah profesi, tidak terkecuali profesi akuntan public dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hanjani (2014), Ichwanty (2015), dan Kurnia, dkk (2014) yang membuktikan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4.2.2. Pengaruh Peran Good Governance Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi memiliki $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($4,839 > 2,020$) dan signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima. Jadi kesimpulannya bahwa variabel Good governance berpengaruh positif terhadap kualitas audit. koefisien determinasi sebesar 0,443, nilai tersebut menunjukkan peran good governance, kompleksitas tugas, dan pengalaman mempengaruhi kualitas auditor sebesar 44,3% dan sisanya sebesar 55,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model analisis regresi berganda. Berdasarkan uji F pada tabel 2 hasil uji regresi, bahwa nilai F_{hitung} sebesar 19,325, diperoleh signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa peran good governance, kompleksitas tugas, dan pengalaman secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil uji t menunjukkan bahwa good governance dan pengalaman memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 dan memiliki koefisien positif.

Hal ini menunjukkan bahwa good governance berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa peran good governance berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Jika peran good governance diterapkan dengan baik, maka berdampak meningkatnya kualitas audit, dengan meningkatnya kualitas audit mempengaruhi peran good governance dalam audit Kepercayaan di Indonesia pun semakin membaik.

4.2.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki t -hitung < t -tabel ($1,564 < 2,020$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,125 > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_4 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hasil dari pengujian dan pengolahan data secara statistik menggunakan SPSS 21.0, diperoleh nilai Sig sebesar 0,336 dan lebih besar dari 0,05 yang menunjukan bahwa audit rotation secara parsial

tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien untuk audit rotation adalah sebesar -0,773 dan bertanda negatif, artinya semakin tinggi nilai audit rotation perusahaan akan mengakibatkan menurunnya peluang kualitas audit pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2012) yang menunjukkan bahwa mandatory audit rotation tidak menunjukkan memiliki efek positif terhadap kualitas audit. Secara keseluruhan penelitian Siregar, dkk (2012) tidak ditemukan bukti kuat untuk mendukung gagasan bahwa mandatory audit rotation yang ada efektif untuk meningkatkan kualitas audit. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan kliennya dapat meningkatkan kualitas audit. Manajemen juga cenderung menolak adanya kewajiban rotasi audit, karena adanya potensi ancaman yang bersifat mengganggu, memakan waktu, dan proses yang memakan biaya untuk memilih auditor baru dan memperkenalkan mereka kepada

operasi bisnis, prosedur, sistem dan industri perusahaan (AICPA, 1992).

4.2.4. Uji F

Hasil uji simultan menunjukkan besarnya nilai Fhitung sebesar $19,178 > Ftabel (2,60)$ dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel etika auditor, Peran Good Governance, dan Audit Rotation bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

4.2.5. Uji Koefisien Def. R2

Nilai Adjusted R2 sebesar 0,618 menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh variabel etika auditor, Peran Good Governance, dan Audit Rotation 61,8%, sedangkan sisanya sebesar 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pengaruh Etika Auditor

Pengujian pengaruh variabel etika auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dengan etika yang lebih baik maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Etika Audit berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan akuntan publik untuk menjunjung tinggi etika audit dalam pelaksanaan penugasannya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

B. Pengaruh Good Governance

Good governance berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Good governance bisa meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor di Direktorat Audit Kepabeanandan Cukai, sehingga dapat dikatakan

semakin tinggi kualitas audit maka sistem tata kelola pemerintahan (good governance) pun akan semakin baik. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa peran good governance berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Jika peran good governance diterapkan dengan baik, maka berdampak meningkatnya kualitas audit, dengan meningkatnya kualitas audit mempengaruhi peran good governance dalam audit.

C. Pengaruh Audit Rotation

Audit Rotation merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut. rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas audit yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien . Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya bahwa perusahaan yang melakukan rotasi maupun tidak, akan mengungkapkan hal sama apa yang terjadi di dalam perusahaan untuk menjaga independensinya. Reputasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

5.2 Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu menggunakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari peneliti terdahulu atau sumber – sumber yang telah ada.
2. Jika sumber data terjadi kesalahan, kedaluwarsa , atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3. Dengan data sekunder tersebut hasil penelitian tidak spesifik dan tidak mempunyai kontrol terhadap data karena peneliti merupakan tangan kedua
 4. Adanya ketergantungan dengan pihak yang mengeluarkan data.
 5. Penelitian ini dalam mengukur kualitas audit hanya terbatas pada aspek Etika auditor, Good Governance, dan Audit Rotation saja
- diperoleh lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit serta memperluas wilayah penelitian, sehingga hasilnya nanti bisa digeneralisasikan untuk lingkup yang lebih luas.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat serta beberapa keterbatasan didalam penelitian, sehingga saran-saran yang sebaiknya dikemukakan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan faktor lain yang
 1. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan metode data Primer, karena data yang

DAFTAR PUSTAKA

- Fierdha Aisyah, Hendra Gunawan, Pupung Purnamasari. 2014. Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Deni Darmawati, Risa Nurmala Dewi. 2018. PERAN GOOD GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS AUDIT KEPABEANANDI INDONESIA

FERRI, ADITYA

RAHMAD.2016

PENGARUH ETIKA

AUDITOR, PERILAKU

DISFUNGSIONAL,

INDEPENDENSI, DAN

PENGALAMAN

TERHADAP KUALITAS

AUDIT (Studi Empiris pada

Auditor KAP di Surakarta

dan Semarang)